

HASIL WAWANCARA

Bagaimana Media Indonesia menyusun suatu editorial ???

Jawab:

Kami melakukan rapat setiap senin sampai jumat pukul 14.00 WIB. Dalam rapat itu, kami membahas dan memperbincangkan tema editorial yang akan ditampilkan esok hari. Pemilihan tema pun didasarkan pada peristiwa yang sedang menarik dan ramai dibicarakan. Kemudian, kami memilih redaksi dan orang yang berkompeten dalam menguraikan sikap dan maksud media melalui editorial ini. Hal ini dilakukan oleh orang yang ditunjuk sebagai penulis guna memperkaya lebih dalam isu yang dibahas.

Siapa saja yang terlibat dalam penyusunan editorial Media Indonesia ???

Jawab:

Ya, Media Indonesia mempunyai tim khusus dalam menulis editorial. Bahkan, ada tim pembedah. Tim-tim ini saling berkoordinasi menuangkan gagasan terkait peristiwa yang diangkat. Biasanya pembedah dalam editorial bukanlah penulisnya, atau sebaliknya. Prosesnya melalui beberapa langkah sebelum akhirnya diterbitkan. Karena ini pandangan redaksi maka penulis adalah orang yang dipercaya dalam menuangkan dan menulis editorial.

Apa saja keunikan Editorial Media Indonesia ketimbang yang lain ???

Jawab:

Media Indonesia konsisten menempatkan editorial pada halaman muka. Keunikan lainnya dapat dilihat dari pembedahan terhadap suatu peristiwa bukan saja di media cetak melainkan media elektronik dalam program acara “BEDAH EDITORIAL.”

Bagaimana pandangan Media Indonesia sendiri mengenai narkoba?

Jawab:

Narkoba menjadi permasalahan yang berat dari dulu hingga sekarang. Hukum Indonesia sendiri pun memiliki titik lemah dalam memerangi narkoba. Apalagi, sistem pembinaan terhadap pengedar dan pemakai. Dari sisi hukum, narkotika sendiri memiliki celah. Adanya hak dikresi untuk tidak membawa korban ke penjara melainkan direhabilitasi. Namun, kadang kebenaran diskresi dijadikan keuntungan beberapa pihak untuk diperjualbelikan. Banyak pula pemakai bermuara di penjara dan bukan di rehabilitasi.

Dalam kasus Freddy Budiman, apa saja pertimbangan Media Indonesia mengangkat Kasus Freddy ketimbang sejenisnya?

Jawab:

Pada saat itu, kasus Freddy Budiman menjadi aktual dan *viral* diperbincangkan oleh berbagai media dan masyarakat. Sejumlah aparat pun disinyalir ikut memuluskan kasus narkoba tersebut. Oleh karena itu, editorial Media Indonesia ingin memberikan pandangan dan sikapnya atas kasus yang menyeret pengedar Freddy. Pada masa itu, hukuman mati yang dijatuhkan pada Freddy sontak mengalami pro kontra. Bisa kita lihat dari mantan Presiden RI ke-3, Bapak Habibie yang mengirimkan surat kepada Jokowi untuk menghilangkan hukuman mati.

Bagaimana pandangan media Indonesia sendiri terhadap hukuman mati yang dituangkan dalam editorial tersebut?

Jawab:

Indonesia memang masih memberlakukan hukuman mati sebagai hukum positif. Sedangkan, di berbagai negara hukuman mati telah dihapuskan karena ada beberapa pertimbangan bahwa yang berhak mencabut nyawa manusia adalah Tuhan bukan manusia itu sendiri. Atas dasar itu, kami mengangkat ketidaksetujuan diberlakukannya hukuman mati. Kedepannya, kita akan disebut negara barbar. Dengan kata lain, negara yang beradab itu tidak memberlakukan hukuman mati.

Mengapa editorial Media Indonesia begitu menolak memberlakukan hukuman mati ???

Jawab:

Ada dua sisi hukuman mati diberlakukan akan berdampak positif atau sebaliknya. Satu sisi, jika hukuman mati tidak diberlakukan berdampak atas pengedaran dan penyeludupan narkoba yang merajalela. Takkan ada kata “jera” yang terjadi. Sedangkan, jika sekali pun diberlakukan, hukuman mati tidak akan berdampak apapun pada pengedar. Pepatah yang mengatakan mati satu tumbuh seribu ini bisa saja benar terjadi. hukuman mati tidaklah menyurutkan langkah mereka untuk berhenti mengedarkan bisnis terlarang itu. Tidak ada satu pun negara yang berhasil memerangi narkoba dengan hukuman mati. Maka, sebenarnya ada tidaknya hukuman mati tidak akan berdampak apa pun.

Apa yang mendasari redaksi menuliskan editorial berjudul mempertimbangkan hukuman mati ???

Jawab:

Hukuman mati memang masih menjadi hukum positif di Indonesia. Dalam edisi ini, penulis ingin menguraikan negara yang telah menghapuskan hukuman mati. Media Indonesia sebagai institusi berada dalam posisi mengharapkan hukuman mati itu dihapuskan. Lewat editorial inilah media Indonesia mempertimbangkan hukuman mati supaya tidak disebut negara yang tidak beradab. Jika ingin dianggap beradab, ya, hapuskanlah hukuman mati.

Dalam editorial berjudul “Pelajaran dari Pengakuan Freddy” apa yang ingin ditonjolkan redaksi kembali ???

Jawab:

Hukuman mati memang berdampak pada pengungkapan kebenaran. Hal inilah yang disampaikan editorial pada edisi ini. Dalam testimoninya kepada Haris, Freddy mengaku menyeter sejumlah uang terhadap aparat dan institusi seperti BNN, TNI, dan Polri. Dari hukuman mati itulah, sulit membuktikan penyeteran yang dilakukan Freddy.

Dalam editorial membangun optimisme pemberantasan narkoba editorial media indonesia mendukung dan menuliskan kalimat yang mengatakan “oleh karena itu, sudah seharusnya presiden membentuk tim independen yang langsung berada dalam komandonya. Pembentukan tim independen akan menambah optimisme publik bahwa pemberantasan narkoba, apalagi yang melibatkan aparat, bakal sukses. Apa yang ingin disampaikan editorial itu sendiri?

Jawab:

Begitu Haris mengungkapkan testimoni Freddy Budiman, langkah yang diambil Kepolisian, TNI, maupun BNN yaitu melaporkan Haris. Di samping itu, kuat tekanan publik dalam penolakan melakukan kriminalitas terhadap Haris. Melihat hal itu, dibentuklah tim independen dibawah pantauan presiden Jokowi untuk segera mengusut testimoni Haris dan aparat yang terlibat. Begitu pula, BNN, TNI, dan Polri yang membuat tim nya sendiri untuk melakukan pbenaran atas pengakuan yang disampaikan Haris.

Bagaimana seharusnya narkoba diberantas jika tidak dalam hukuman mati?

Jawab:

Dari dulu, memberantas narkoba menjadi pekerjaan paling serius. Indonesia sendiri sudah merencanakan bebas narkoba sejak tahun 2015/2016. Kenyataannya, narkoba tetap saja semakin merajalela. Penyebabnya bukan lain, jaringan pengedaran narkoba yang semakin luas baik melalui laut, darat, atau udara yang tidak terkontrol dengan baik. Narkoba harus diperketat masuk ke Indonesia. Apalagi, patroli di Angkatan Laut seharusnya ditingkatkan di bagian perbatasan.

Menurut Bapak, kenapa narkoba sampai sekarang tidak bisa dihentikan ???

Jawab:

Saya pernah mengungkap fakta bahwa bisnis narkoba sangat mengiyurkan. Dikarenakan, pendapat mencapai triliunan hanya dalam setahun. Sebenarnya, ada tiga kejahatan yang paling serius harus ditangani yaitu terorime, korupsi dan narkoba. Penanganan akan hal ini tak boleh biasa. Semua kembali lagi pada diri sendiri apa masih mau menjalankan bisnis haram tersebut apa menghentikannya.

Jakarta, 17 Februari 2017

(Gaudensius Suhardi)